

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:554) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2015:139) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi”.

Menurut Irham Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen dalam keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.1.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:556) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

“Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

“*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”.

Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2015:140) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

“Pengembalian atas total aset merupakan hasil bagi laba neto dengan aset total memberikan nilai pengembalian atas aset *Return on Assets* (ROA)”.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar kecilnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan dana yang tertanam dalam total aset perusahaan.

Menurut Hery (2015:556) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2015:140) pengembalian atas total aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian atas total aset} = \frac{\text{Laba netto}}{\text{Total aset}}$$

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2013:137) *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Return On Assets =Rasio untuk menunjukkan hasil operasi

Earning After Tax =Laba netto/laba bersih yang dikurangi pajak penghasilan

Total Assets = Seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pengukuran Profitabilitas adalah hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) yang membandingkan antara laba bersih dengan total aset.

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya *Return on Assets* (ROA) sebagai salah satu pengukuran profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan yang tertanam dalam total aset. Karena semakin tinggi laba terhadap total aset, maka semakin besar keyakinan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan.

2.1.2 Perputaran Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:182) menyatakan bahwa perputaran modal kerja sebagai berikut:

“Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut Hery (2015:560) menyatakan bahwa perputaran modal kerja sebagai berikut:

“Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.

Selanjutnya menurut Munawir (2010:80) menyatakan bahwa perputaran modal kerja sebagai berikut:

“Perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja”.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur dan melihat keefektifan modal kerja perusahaan dalam mengetahui banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan.

2.1.2.2 Pengukuran Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:227) perputaran modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Sedangkan menurut Hery (2015:552) perputaran modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset lancar}}$$

Selanjutnya menurut Munawir (2010:80) perputaran modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Total penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

Keterangan:

Perputaran Modal Kerja = Rasio untuk mengukur efektifitas modal kerja

Penjualan bersih = Total pendapatan penjualan yang dikurangi diskon

Modal Kerja = Aktiva lancar – Kewajiban lancar

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pengukuran perputaran modal kerja adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja.

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya pengukuran rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur dan melihat keefektifan modal kerja perusahaan dalam mengetahui banyaknya

penjualan yang diperoleh perusahaan, karena semakin tinggi keefektifan modal kerja yang dikeluarkan perusahaan dalam menghasilkan penjualan, maka semakin besar perusahaan akan menghasilkan keuntungan.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2015:524) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang-utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:121) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh memenuhi listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya”.

Selanjutnya menurut James dan John (2012:167) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aset lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut”.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau melunasi utang jangka pendeknya.

2.1.3.2 Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2015:528) menyatakan bahwa rasio lancar sebagai berikut:

“Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:121) menyatakan bahwa rasio lancar sebagai berikut:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Selanjutnya menurut James dan John (2012:167) menyatakan bahwa rasio lancar sebagai berikut:

“Rasio lancar adalah salah satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan”.

Menurut Hery (2015:528) likuiditas dapat hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:121) likuiditas dapat hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Selanjutnya menurut James dan John (2012:167) likuiditas dapat hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

Keterangan:

Rasio lancar = Perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar

Aset lancar = Akun-akun yang dapat dicairkan menjadi kas

Kewajiban lancar = Utang yang akan jatuh tempo satu tahun atau kurang

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pengukuran likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya rasio lancar sebagai pengukuran likuiditas salah satunya adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya, karena semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan kewajiban lancar akan dibayar oleh suatu perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Perputaran Modal Kerja Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:182) menyatakan perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu semakin tinggi perputaran modal kerja perusahaan menandakan semakin efektif modal kerja yang

dikeluarkan maka semakin tinggi perusahaan akan menghasilkan laba pada periode tertentu.

Sedangkan menurut Kariyoto (2018:139) semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (*profit*).

Adapun hasil penelitian mengenai Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap profitabilitas yang dilakukan peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Audy dan Willy (2018) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap profitabilitas. kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Kezia dkk. (2017) dimana hasil penelitiannya yaitu perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Putri dan Maria (2016) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas yang berarti apabila perputaran modal semakin meningkat maka dapat meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka disimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, karena perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja, dimana jika perputaran modal kerja tinggi maka modal kerja semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.2 Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Menurut Handono (2009:100) yang menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan risiko sedangkan profitabilitas mencerminkan imbalan hasil, apabila imbalan hasil semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko perusahaan yang akan ditanggung.

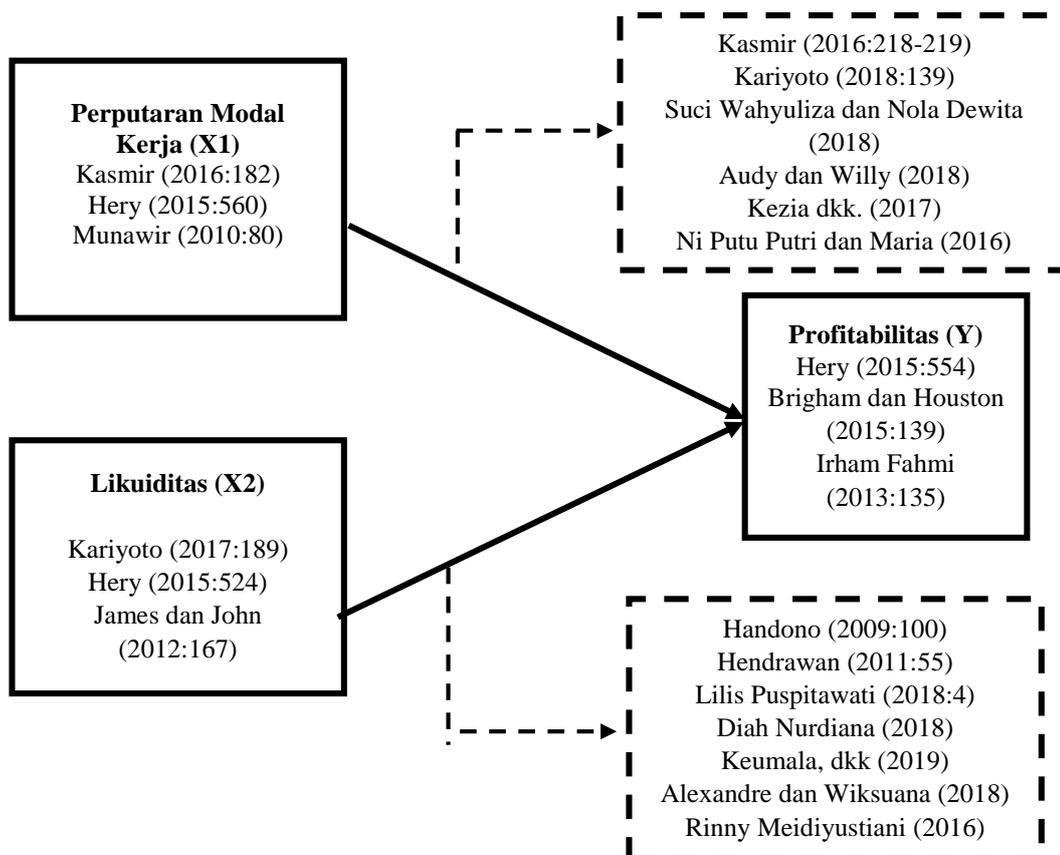
Selanjutnya menurut Hendrawan (2011:55) yang menyatakan bahwa prinsip yang berlaku adalah semakin tinggi risiko, semakin tinggi imbalan hasil.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Lilis Puspitawati (2018:4) menyatakan bahwa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan. Memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya.

Sejalan dengan penelitian Lilis Puspitawati (2018:4) berikut beberapa hasil penelitian mengenai likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lainnya yaitu oleh Keumala dkk. (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas dimana ketika aktiva lancar naik maka laba naik. lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nurdiana (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexandre dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan variabel likuiditas terhadap profitabilitas.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Rinny Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, pengaruh yang positif mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, maka perusahaan tersebut semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin likuid yang berarti perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, karena apabila likuiditas suatu perusahaan meningkat maka profitabilitas pun meningkat, semakin tinggi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan semakin besar risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih membutuhkan pembuktian.

H₁ = Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H₂ = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas